

## BAB IV

### KESIMPULAN

Nilai-nilai estetika yang dimiliki oleh suatu bangsa atau kaum, tercermin dalam kultural bangsa itu sendiri, di mana bagian-bagian khususnya digolongkan dalam karya-karya kesenian.<sup>1</sup> Terciptanya suatu kebudayaan dalam suatu masyarakat tidak pernah terlepas berbagai faktor yang berada atau terjadi di sekitarnya. Akulturasi berbagai suku dan etnik juga turut mempengaruhi suatu wilayah, baik itu yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri.

Kesenian merupakan salah satu bagian kecil dari sistem atau pola budaya yang berada di suatu wilayah tertentu. Bagian tersebut merupakan wahana bagi penyaluran nilai-nilai estetis secara kumulatif dari masyarakat pendukung wilayah budaya yang berada di dalamnya. Sesuai dengan penelitian yang telah dilaksanakan, salah satu cabang kesenian yang juga sarat akan nilai-nilai dan representasi budaya adalah seni tari. Tari merupakan suatu bentuk yang menghadirkan gambaran budaya masyarakat yang dituangkan melalui gerak-gerak secara simbolik, di mana hal tersebut tercermin dari aspek-aspek pembentuk dari tarian tersebut, salah satu di antaranya adalah properti yang digunakan. Properti adalah bagian di mana mempertegas maksud dan tujuan yang ingin disampaikan. Bagian tersebut juga tidak terlepas dari makna dan fungsi tarian itu sendiri.

Terbentuknya suatu integritas yang luhur dan tinggi dalam masyarakat adalah fungsi tersendiri dari sebuah tari. Tari akan dapat menjadi ikon dari suatu wilayah

---

<sup>1</sup> Effendi, *Selayang Pandang Peri Hidup Rakyat di Kepulauan Riau*, Badan Pembina Kesenian Daerah Riau, Pekanbaru: Senopress, 1973, p. 3

budaya tertentu dikarenakan oleh sifat dan naluri manusia yang peka terhadap sentuhan-sentuhan nilai estetis. Proses pembentukannya adalah suatu rangkaian proses yang panjang, di mana sang pencipta tari harus dapat betul-betul memahami dengan keberadaan sistem budaya, adat, norma dan agama di wilayahnya berada. Di mana tari Makan Sirih merupakan cerminan budaya ajaran Islam, yang mengacu pada ungkapan *adat bersendi syarak, syarak bersendi Al-Quran*.

Tari Makan Sirih yang masih tetap lestari di Kepulauan Riau menggambarkan tentang prinsip hidup masyarakatnya dalam menegakkan sistem sosialisasi dan pemahaman dari norma yang ada dalam menghormati tamu. Akan terlihat sekali maknanya jika meninjau simbolisasi kaidah tersebut yang tertuang dari propertinya. *Tepak* sirih berikut isinya adalah sesuatu yang sangat penting keberadaanya dalam adat-istiadat masyarakat Melayu, di mana *tepak* sirih adalah hidangan pertama dalam mengungkapkan rasa hormat kepada orang atau tamu yang berkunjung. *Tepak* sirih tersebut juga merupakan cerminan niat baik untuk menjaga tali silaturahmi dalam kehidupan bermasyarakat yang menjunjung nilai adat dan tradisi dan merupakan bentuk simbolisasi yang terbentuk dari sistem dan pola budaya masyarakat pendukungnya. Di mana perlambangan terhadap suatu benda bukanlah sesuatu yang instan, melainkan melalui proses yang panjang dan melalui konsensus-konsensus yang membutuhkan kesepakatan dari elemen masyarakatnya. Oleh karena itu pula tari Makan Sirih adalah salah satu bentuk tari yang betul-betul diangkat dari *adat resam* orang Melayu.

## SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tertulis

- Budiman, Kris., 2002, "Jejaring Tanda- tanda Pilihan Pendekatan dalam Analisis Kebudayaan", dalam *Humaniora*, Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Volume XII, Nomor 2/2002
- Dahril, Tengku., 1995, *Riau Potensi Alam dan Budaya Insani*, Universitas Islam Riau Press
- Daulay, Anis., Ismulyati dan Mistuti A.M., 1992, "Buku Petunjuk Tari Tradisional Daerah" Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Tingkat I Riau
- David Kholilurrahman, Ahmad., 2005, "Bertandang ke Taman Para Penulis", dalam *Identitas Budaya Kepulauan Riau: Sekumpulan Tulisan Budaya*, Dewan Kesenian Provinsi Kepri
- Effendi, 1973, *Selayang Pandang Peri Hidup Rakyat di Kepulauan Riau*, Badan Pembina Kesenian Daerah Riau, Pekanbaru: Senopress
- Effendy, Tenas., 31 Agustus 2001, "Etika Dalam Berpakaian Melayu", Pekanbaru Gubernur Kepulauan Riau., 12 Juli 2006, dalam: Seminar "Peranan Kawasan Industri dalam *Special Economic Zone (SEZ)* ", di Jakarta
- Hamidy, U.U., 1996, *Orang Melayu di Riau*, Universitas Islam Riau Press
- \_\_\_\_\_. 1997, *Cakap Rampai-Rampai Budaya Melayu di Riau*, Universitas Lancang Kuning Press
- Ishaq, Isjoni., 2002, *Orang Melayu Sejarah, Sistem, Norma, dan Nilai Adat*, Pekanbaru: Penerbit Unri Press
- Junus, Hasan., 2002, *Karena Emas di Bunga Lautan Sekumpulan Esei-Esei Sejarah*, Pekanbaru, Penerbit Unri Press
- \_\_\_\_\_. 2002, *Raja Ali Haji Budayawan di Gerbang Abad XX*, Pekanbaru: Penerbit Unri Press
- \_\_\_\_\_. 2002, *Engku Puteri Raja Hamidah Pemegang Regalia Kerajaan Riau*, Pekanbaru, Penerbit Unri Press

- Koentjaraningrat, 1983, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Djambatan
- Lukman Sinar, Tengku., 2001, *Jatidiri Melayu*, Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Seni Budaya Melayu- M.A.B.M.I, Medan
- Malik, Abdul., Hasan Junus, dan Auzar Taher., 2003, *Kepulauan Riau: Cagar Budaya Melayu*. Pekanbaru: Unri Press
- Martiara, Rina., 1989, "Tari Cangget: Kedudukannya dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Lampung Pepadun", dalam: Skripsi S-1 Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- \_\_\_\_\_, 2006, "Citra Sriwijaya: Sebuah Perancangan Tari", Jurnal Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, *Fenomena*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Yogyakarta Vol.2 No. 2
- Murgiyanto, Sal ., 1986, "Dasar-dasar Koreografi Tari" dalam Edi Sedyawati: *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Muchtar Lutfi, et al., 1998/1999, *Sejarah Riau*, Biro Bina Sosial Setwilda Tingkat I Riau Proyek Pengembangan Tradisi Budaya Riau
- Nur, Hirfan., 2005, "Tari Persembahan Suatu Penghormatan Dalam Masyarakat Riau", Tesis Program Pascasarjana Pengkajian Seni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Osman, Mohd. Taib., 1989, *Masyarakat Melayu: Struktur, Organisasi dan Manifestasi*, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia
- Rahman, Elmustian., Tien Marni dan Zulkarnain., 2003, *Alam Melayu Sejumlah Gagasan Menjemput Keagungan*, Pekanbaru: Unri Press
- Rohkyatmo, Amir., 1986, "Pengetahuan Tari Sebuah Pengantar" dalam Edi Sedyawati. *Pengantar Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Soedarsono, "Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari" dalam Edi Sedyawati. *Pengantar Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Pendidikan dan Kebudayaan
- Suryobroto, Sumadi., 1983, *Metode Penelitian*, Jakarta: CV. Rajawali

Suwardi, M. S., 1991, *Budaya Melayu Dalam Perjalanannya Menuju Masa Depan*, Pekanbaru: Yayasan Penerbit M.S.I- Riau

\_\_\_\_\_. 2005, *Raja Alim Raja Disembah Eksistensi Kebudayaan Melayu dalam Menghadapi Abad Global*, Pekanbaru: Penerbit Alaf Riau

Tok Mok, 2006, "Mengenal Dasar Zapin," Lembaga Seni Tradisi Provinsi Kepulauan Riau

Yusuf, Yusmar., 1996, *Gaya Riau Sentuhan Fenomenologis Budaya Melayu di Tengah Globalisasi*, Pekanbaru: Pusat Pengajian Bahasa dan Kebudayaan Melayu Universitas Riau



## B. Sumber Lisan

1. Amiruddin, 54 tahun, seniman tari, Tanjung Pinang, Kepulauan Riau
2. Ardiansyah, Rully., 30 tahun, pelatih tari, Tanjung Pinang, Kepulauan Riau
3. A.R, Suharni., 50 tahun, seniman tari, Kelurahan Kijang, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau
4. Darningsri, 43 tahun, pelatih tari, Kelurahan Kijang, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau
5. Fatuma, 40 tahun, pelatih tari, Kelurahan Kijang, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau
6. Rahmawati, Umi., 41 tahun, Pelatih tari, Kelurahan Kijang, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau.
7. Satar, Rozali., 70 tahun, Ketua Sanggar Seni Sri Bintan, Kelurahan Kijang, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau
8. SONDY, 37 tahun, pemusik Tari Makan Sirih, Kelurahan Kijang, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau
9. Sulaiman ,45 tahun, tokoh adat Melayu, Kelurahan Kijang, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau
10. Thamrin, 69 tahun, tokoh adat Melayu, Kelurahan Kijang, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau
11. Tok Mok ,52 tahun, seniman tari, Tanjung Pinang, Kepulauan Riau